BAB II
KAJIAN TEORI

2.1. Pariwisata & Edu-Spiritual Tourism

Wisata berbasis pengalaman (*experiential tourism*) memandang wisatawan sebagai pelaku aktif dalam keterlibatan budaya lokal, bukan hanya konsumen pasif. Penelitian "Pengaruh Experiential Marketing Terhadap Loyalitas Pengunjung di Bali Safari & Marine Park, Gianyar" oleh Kurniadevi et al. (2022) menunjukkan bahwa variabel seperti *sense, act,* dan *relate* berkontribusi signifikan terhadap loyalitas pengunjung, terutama dari wisatawan domestik, meskipun variabel *feel* dan *think* memiliki pengaruh berbeda-beda tergantung segmentasi wisatawan. Sedangkan di Ubud, identifikasi persebaran daya tarik budaya juga menunjukkan bahwa pengalaman wisatawan diarahkan tidak hanya ke objek alam tetapi juga ke interaksi dengan kebudayaan lokal melalui seni dan kerajinan tradisional.

Konsep *edu-spiritual tourism* memperluas pengalaman wisata dengan menggabungkan elemen edukatif, kriya, dan nilai spiritualitas lokal. Sudiarta et al. (2025) dalam *"Spiritual Tourism: A Grounded Theory Approach"* menjelaskan bagaimana spiritual tourism di Bali telah berkembang menjadi pengalaman transformasional yang menggabungkan praktik tradisional dan modern, namun juga menyoroti risiko komodifikasi budaya. Dalam konteks Ubud, Arida et al. (2025) dalam jurnal "Typology of Wellness Tourism Based on Traditional Healing in Bali" menegaskan bahwa praktik penyembuhan tradisional menjadi domain penting wellness tourism, terutama dalam aspek terapi dan spiritualitas yang melibatkan ritual lokal dan interaksi budaya.

Sementara itu, prinsip pariwisata berkelanjutan berbasis budaya lokal menekankan perlunya menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sekaligus mempertahankan identitas budaya. Dalam artikel "Rejuvenating Cultural Tourism Through Gastronomic Creative Tourism in Ubud Bali" oleh Bestari et al. (2023), pemanfaatan wisata

kuliner kreatif sebagai bentuk wisata ekspresif membantu menguatkan citra Ubud sebagai destinasi budaya yang tidak hanya mengandalkan alam, tetapi juga eksperiensial budaya kriya dan kuliner khas lokal. Lebih jauh, dalam studi "Rebranding Ubud as a Healing Holy Village" oleh I Gede Sutarya (Mimbar Agama Budaya), Ubud dipetakan kembali sebagai desa keramat penyembuhan (*healing holy village*) dengan dukungan komunitas spiritual dan praktik lokal, menjadi fondasi kuat bagi desain resort edukatif-spiritual yang autentik.

Dengan memadukan pengalaman interaktif, pendidikan kriya, dan nilai spiritual tradisi Bali dalam kerangka pariwisata berkelanjutan, desain resort edukatif-spiritual di Tegallalang akan mampu menciptakan ekosistem wisata yang bermakna, memperkuat regenerasi kriya lokal, dan menjaga harmoni antara masyarakat, alam, spiritualitas, dan pengunjung.

2.2. Hunian Perajin dan Permukiman Vernakular

2.2.1 Teori Housing & Settlement dalam Konteks Tradisional Bali

Permukiman tradisional di Bali membentuk tata ruang yang sangat dipengaruhi oleh nilai budaya, kosmologi Hindu, dan adat lokal yang kuat. Sebagai contoh, studi *"The Village Landscape of Ubud, Bali: Between Cultural Heritage, Tourism, and Sustainability"* oleh Bharuna dan Aritama (2025) menjelaskan bagaimana sistem *desa pekraman*, *catus patha*, dan *sanga mandala* masih dijaga secara kultural dalam permukiman Ubud meskipun pariwisata terus berkembang. Polo ruang ini menunjukkan orientasi sakral-profane yang memengaruhi letak rumah, jalan, dan ruang sosial. Di Tegallalang, pola mirip ini dapat menjadi dasar penataan kawasan kampung kriya agar tetap menghormati nilai tradisional dan simbolisme lokal.

2.2.2 Pola Ruang & Sistem Sosial Komunitas Perajin

Permukiman Bali tradisional, terutama komunitas perajin, beroperasi melalui sistem banjar dan adat yang mengatur orientasi bangunan, sirkulasi, dan hubungan antar rumah. Dalam studi *"Concept of Settlement in Julah Cultural Village"* (2019), Angga et al. menganalisis ritual, kepercayaan, dan rutinitas sehari-hari dalam penataan ruang desa Bali Aga, termasuk bagaimana *natah* dan *catus patha* menjadi sirkulasi ritual dan sosial utama. Pola ini menunjukkan bahwa orientasi ruang tak hanya untuk efisiensi, tetapi juga representasi status sosial dan ritual. Di Tegallalang (Ubud), prinsip-prinsip ini sangat

relevan: hunian perajin harus ditempatkan agar mudah terhubung ke jalur adat, subak, dan pusat komunitas untuk mempertahankan sistem sosial tradisional dan memfasilitasi interaksi budaya.

2.2.3 Adaptasi Ruang Kerja dan Hunian Perajin Kriya (Work-Living Integration)

Integrasi ruang kerja dan hunian menjadi penting dalam komunitas kriya karena memungkinkan aktivitas produksi kriya menyatu dengan kegiatan sehari-hari rumah. Studi *"Opportunities and Challenges of Housing Traditional Bali as Supporting Elements of Tourism Village in Pengotan, Bangli"* (Ambaraswati et al., 2022) menunjukkan bahwa rumah tradisional Bali yang dijadikan bagian dari desa wisata harus mengakomodasi kebutuhan turis tanpa menghilangkan identitas lokal, namun peningkatan fasilitas sering memperkenalkan tekanan terhadap pola ruang tradisional. Di konteks Ubud, terutama Tegallalang, adaptasi ini relevan: hunian harus menyediakan ruang kerja untuk perajin, ruang interaksi dengan wisatawan, dan tetap menjaga keaslian simbolik rumah tradisional Bali. Hal ini mendukung regenerasi kriya, pemberdayaan komunitas lokal, dan pengalaman wisata yang otentik serta berkelanjutan.

2.3. Kajian Kriya dan Ruang Interaktif

2.3.1. Konsep Ruang Interaktif dan Kolaboratif antara Wisatawan dan Pengrajin

Ruang interaktif antara wisatawan dan pengrajin adalah elemen penting dalam pengembangan desa wisata berbasis kriya. Dalam studi *"Mapping The Potential Creative Tourism Based Community to Build Creative Experience in Gianyar Regency"* oleh Wisudawati, Sari & Widhiasthini (2023), ditemukan bahwa desa-desa kerajinan di Gianyar memiliki potensi untuk menyajikan pengalaman kreatif yang unik melalui aktivitas kriya secara langsung, yang memungkinkan wisatawan berpartisipasi, belajar, dan berkolaborasi dengan perajin lokal. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan branding desa wisata sangat bergantung pada kemampuannya menciptakan pengalaman kreatif yang autentik dan interaktif, bukan hanya menampilkan produk jadi.

Dalam konteks Ubud dan khususnya Tegallalang, desain ruang interaktif ini harus memungkinkan wisatawan untuk masuk ke dalam proses produksi kriya—misalnya melalui workshop tenun, ukir, atau anyaman—dengan akses langsung ke studio perajin,

demonstrasi langsung, dan kesempatan untuk membuat kriya bersama. Hal ini memperkaya pengalaman wisatawan sekaligus memberikan penghargaan nyata terhadap pekerjaan perajin.

2.3.2. Peran Kriya dalam Mencerminkan Identitas Lokal dan Sebagai Media Edukasi

Kriya tradisional Bali tidak hanya menjadi alat ekonomi, tetapi juga simbol identitas budaya lokal yang kuat. Arfan, Widiawati & Ardini (2024) dalam artikel *"Crafting the Future: A Sustainable Practice of Endek Woven Cloth in Jinengdalem Village"* menjelaskan bahwa kriya tenunan Endek dipertahankan melalui kolaborasi komunitas, penggunaan bahan alami dan pewarna lokal, serta desain inovatif yang tetap menghormati warisan budaya Bali. Praktik kriya ini tidak hanya menghasilkan produk yang bernilai, tetapi juga menjadikan kriya sebagai media edukatif bagi generasi muda dan wisatawan untuk memahami teknik, filosofi, dan estetika lokal.

Selain itu, Abdillah (2020) dalam studi *"Authenticating Balinese Craft: Innovation and Product Development of SME's Handicraft"* menyebut bahwa pengrajin perlu disertakan dalam proses inovasi desain untuk menjaga otentisitas kriya Bali sekaligus menyesuaikan dengan kebutuhan pasar pariwisata global. Dalam konteks Umah Kriya, kriya akan menjadi jantung identitas desa interaktif, di mana wisatawan tidak hanya membeli produk Bali, tetapi juga memahami dan mengalami nilai budaya yang menghidupkan produk tersebut.

2.3.3. Pendekatan Community-Based Design untuk Pemberdayaan Perajin

Pemberdayaan komunitas melalui pariwisata kriya memerlukan desain yang berbasis partisipasi langsung dan kontrol lokal. Inisiatif komunitas kreatif seperti desa kriya di Gianyar telah menunjukkan bahwa ketika masyarakat lokal diikutsertakan dalam perencanaan, branding, dan operasional wisata, identitas desa menjadi jelas dan berdaya saing. Wisudawati dkk. (2023) menekankan bahwa branding desa berbasis kriya yang sukses bergantung pada kekhasan lokal yang dikelola oleh komunitas, bukan hanya di-promosikan oleh pemerintah atau investor eksternal.

Contoh lainnya adalah studi *"Potential of Silver Craft Product through Community-Based Tourism Sustainability in Celuk Village"* oleh Wisudawati & Maheswari (2018), yang

menunjukkan bagaimana pelibatan pengrajin dalam kelas kerajinan tradisional, demonstrasi proses, dan homestay perajin membantu menciptakan alur wisata yang edukatif dan mendukung ekonomi lokal. Dengan menerapkan pendekatan tersebut di Ubud Tegallalang, desain Umah Kriya dapat menciptakan ekosistem kreatif di mana perajin menjadi pemimpin pengalaman wisata, wisatawan menjadi mitra belajar, dan manfaat ekonomi tetap berada dalam komunitas lokal.

2.4. Pendekatan Neo Vernacular



Gambar 2. 1 Balinese Architecture and itd Uses Today

Sumber : .theluxurysignature.com, 2024

Pendekatan neo-vernakular dalam arsitektur berupaya menghidupkan kembali nilai-nilai lokal tradisional melalui interpretasi baru yang kontekstual terhadap zaman dan kebutuhan masa kini. Pendekatan ini tidak hanya meminjam bentuk atau ornamen dari arsitektur tradisional, tetapi juga menafsirkan kembali makna, filosofi, serta sistem spasial yang mendasarinya. Dalam konteks Bali, neo-vernakular menjadi jembatan antara warisan arsitektur vernakular yang kaya nilai simbolik dan ekspresi arsitektur kontemporer yang menuntut efisiensi, fleksibilitas, serta daya tarik bagi pariwisata budaya.

A. Definisi dan Prinsip Neo-Vernakular

Menurut Suartika (2019), arsitektur neo-vernakular merupakan bentuk reinterpretasi dari arsitektur tradisional yang menyesuaikan nilai, bentuk, dan prinsip vernakular dengan konteks modern tanpa menghilangkan makna lokalnya. Pendekatan ini tidak hanya meniru bentuk lama, tetapi mengadaptasi filosofi, tata ruang, dan penggunaan material lokal agar tetap relevan terhadap kebutuhan masa kini.

Sementara itu, Izzah dan Lestari (2022) menjelaskan bahwa neo-vernakular adalah upaya menghadirkan kembali identitas lokal dalam arsitektur kontemporer melalui integrasi teknologi, fungsi, dan estetika tradisional. Dengan demikian, pendekatan ini menjadi jembatan antara pelestarian budaya dan inovasi arsitektur yang kontekstual terhadap lingkungan dan masyarakat setempat.

Tabel.2. 1Teori dan Pengaplikasian Neo Vernakular di Konteks Umah Kriya

Aspek	Prinsip Vernakular Tradisional Bali	Pendekatan Neo-Vernakular (Transformasi Kontemporer)	Penerapan pada Kampung Interaktif Umah Kriya (Ubud)	Sumber / Referensi
Filosofi & Tata Ruang	Berdasarkan konsep **Tri Hita Karana**, **Tri Mandala**, dan **Sanga Mandala** yang mengatur keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas.	Reinterpretasi zonasi dan orientasi ruang agar tetap mencerminkan harmoni spiritual, namun disesuaikan dengan fungsi hunian–kriya–resort yang lebih terbuka dan inklusif.	Zoning tapak dibagi menjadi area spiritual (pura keluarga & healing), area sosial (ruang workshop & galeri), dan area privat (hunian perajin).	Suartika (2019); Atmadja (2021)
Material Lokal	Penggunaan bahan alami seperti bambu, kayu, batu paras, ijuk, dan tanah liat.	Material lokal dipadukan dengan teknologi modern untuk meningkatkan ketahanan, efisiensi, dan kenyamanan (contoh: bambu laminasi, bata ventilasi, kaca UV-filter).	Eksplorasi kriya bambu dan kayu sebagai elemen struktural dan estetika pada façade serta interior.	Izzah & Lestari (2022); Sulistyawati (2020)
Struktur & Konstruksi	Konstruksi berbasis sistem pasak dan ikat, mudah bongkar-pasang, dan responsif terhadap iklim tropis.	Pengembangan sistem modular dan struktur ringan yang tetap mempertahankan ekspresi konstruksi terbuka khas arsitektur Bali.	Struktur workshop menggunakan sistem rangka bambu dengan sambungan baja ringan tersembunyi sebagai reinterpretasi konstruksi pasak.	Wiryawan (2021); Mulyani (2020)
Ornamen & Estetika	Ornamen sebagai simbol religius dan sosial (patra, pepatran, karang bhoma).	Transformasi ornamen menjadi motif abstrak atau tekstur arsitektural yang menonjolkan kriya lokal tanpa mengimitasi bentuk sakral.	Penggunaan motif ukiran kriya kayu pada panel façade dan kisi udara sebagai identitas visual bangunan.	Arimbawa (2022); Adi & Darmawan (2021)
Pola Sosial & Komunalitas	Sistem **banjar** sebagai wadah interaksi sosial dan kerja kolektif.	Pendekatan **community-based design** yang mendorong partisipasi perajin dan masyarakat dalam proses perancangan.	Ruang publik dan galeri kriya dirancang sebagai node interaksi antara wisatawan dan warga lokal.	Kusuma (2020); Suartika (2019)
Ekologi & Lanskap	Hubungan erat dengan sistem **subak**, vegetasi lokal, dan kontur alami.	Integrasi prinsip **green design** dan **low-impact development**, tanpa mengubah karakter lanskap asli.	Terasering Tegallalang dipertahankan sebagai elemen lanskap utama, diolah menjadi ruang terbuka reflektif dan jalur pejalan kaki.	Astawa (2021); Putri & Gede (2019)

Sumber : Penulis, 2025

Dengan demikian, pendekatan neo-vernakular dalam *Kampung Interaktif Umah Kriya* tidak hanya dimaknai sebagai bentuk pelestarian estetika arsitektur Bali, tetapi juga sebagai strategi regeneratif—menghidupkan kembali hubungan antara manusia, alam, dan budaya kriya melalui ruang yang hidup, kontekstual, dan bermakna. Pendekatan ini berupaya menghadirkan keseimbangan antara kontinuitas tradisi dan inovasi kontemporer, sehingga proyek ini dapat menjadi model arsitektur yang autentik, berkelanjutan, dan berakar kuat pada identitas Ubud sebagai pusat spiritualitas dan seni kriya Bali.

B. Studi Kontekstual: Kriya Bali sebagai Identitas Neo-Vernakular

Kriya Bali merupakan manifestasi dari nilai-nilai estetika, spiritualitas, dan filosofi hidup masyarakat Bali yang berakar pada prinsip harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Sebagai bagian dari kebudayaan material, kriya tidak hanya berfungsi secara fungsional, tetapi juga menjadi media ekspresi nilai kosmologis dan sosial. Dalam konteks arsitektur neo-vernakular, kriya dipahami sebagai sumber inspirasi desain yang mampu menjembatani tradisi dan kebutuhan kontemporer melalui eksplorasi materialitas, struktur, serta narasi ruang.

Menurut Sukawati (2019) dalam *Journal of Arts and Culture of Indonesia*, kriya Bali mengandung tiga lapisan nilai utama, yaitu nilai ritual yang merepresentasikan hubungan spiritual antara manusia dan alam, nilai sosial yang memperkuat solidaritas antarwarga dalam proses produksi, serta nilai estetis yang terwujud dalam keterampilan dan keindahan visual. Prinsip-prinsip tersebut dapat diterjemahkan ke dalam arsitektur melalui pemilihan material alami, penerapan teknik konstruksi tangan (*handcrafted construction*), serta penguatan pola kerja partisipatif antara perajin dan perancang. Dengan demikian, penerapan kriya dalam desain arsitektur tidak hanya menghasilkan bentuk visual yang khas, tetapi juga memperkuat keterhubungan antara manusia dan konteks budaya tempat bangunan tersebut berdiri.

Dalam konteks *Kampung Interaktif Umah Kriya*, tiga jenis kriya utama di Ubud yaitu kayu, perak, dan anyaman bambu menjadi dasar pembentukan identitas arsitektural. Kriya kayu merepresentasikan nilai spiritualitas dan ketelitian melalui detail ukiran yang kaya makna simbolik. Elemen ini diterapkan pada struktur bangunan seperti tiang, balok, serta modul

paviliun dengan pendekatan reinterpretatif terhadap teknik sambungan tradisional (*pasak, purus, pen*) menjadi sistem modular yang efisien dan jujur terhadap material. Kriya perak, yang dikenal melalui refleksi dan ketelitiannya, menginspirasi pembentukan detail façade dan elemen dekoratif arsitektur yang memanfaatkan permainan cahaya, pola perforasi, dan refleksi halus sebagai simbol kesucian dan ketekunan. Sementara itu, kriya anyaman bambu menonjolkan fleksibilitas dan keberlanjutan, diterapkan pada *cladding*, *skylight shading*, dan struktur ringan paviliun yang mendukung ventilasi alami serta memberikan identitas visual yang adaptif terhadap iklim tropis Bali.

Menurut Wijaya et al. (2021) dalam *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, reinterpretasi kriya dalam arsitektur modern Bali perlu menekankan dua prinsip utama, yaitu *contextual transformation*, perubahan bentuk yang tetap mempertahankan makna aslinya dan *community authorship*. Keterlibatan masyarakat lokal sebagai pencipta nilai. Prinsip ini menegaskan bahwa kriya tidak seharusnya diperlakukan sebagai ornamen semata, tetapi sebagai bahasa arsitektural yang hidup dan terus berevolusi seiring perubahan zaman. Penerapannya dalam arsitektur neo-vernakular menjadikan kriya sebagai medium penghubung antara masa lalu dan masa kini melalui eksplorasi bentuk, fungsi, dan makna yang kontekstual.

Dengan demikian, *Kampung Interaktif Umah Kriya* menempatkan kriya bukan sekadar warisan estetika, melainkan sebagai *cultural code* yang membentuk ruang dan aktivitas. Arsitektur dalam konteks ini berfungsi sebagai “wadah hidup kriya”, di mana interaksi antara perajin, pengunjung, dan lingkungan menciptakan siklus pembelajaran, penciptaan, dan kontemplasi spiritual. Hal ini sejalan dengan esensi neo-vernakular yang berupaya membangun identitas lokal yang relevan dengan kehidupan modern, sekaligus menjaga kesinambungan antara tradisi dan inovasi di lanskap budaya Ubud.

2.5. Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan merupakan pengembangan pariwisata yang menyeimbangkan kebutuhan wisatawan, masyarakat lokal, dan kelestarian lingkungan. Menurut UNWTO (2018), konsep ini berlandaskan pada tiga pilar utama: ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Dalam konteks ekonomi, pariwisata diharapkan mampu meningkatkan

kesejahteraan lokal melalui distribusi manfaat yang adil. Secara sosial-budaya, pariwisata perlu menjaga identitas, nilai, dan tradisi komunitas setempat. Sementara dari sisi lingkungan, prinsip ini menekankan efisiensi sumber daya dan perlindungan ekosistem.

Pada kawasan Tegallalang, penerapan prinsip berkelanjutan berarti mendorong keterlibatan masyarakat perajin kriya dalam kegiatan wisata tanpa mengorbankan kelestarian lanskap sawah, serta menjadikan kriya sebagai medium interaksi budaya yang hidup dan berkelanjutan.

Strategi Desain	Penjelasan Prinsip	Penerapan di Kampung Interaktif Umah Kriya
Desain Pasif	Memanfaatkan iklim, orientasi bangunan, ventilasi alami, pencahayaan alami, dan penggunaan shading untuk mengurangi kebutuhan energi aktif.	Massa bangunan dirancang mengikuti kontur sawah Tegallalang, orientasi kaja-kelod secara sakral dan iklim tropis, ventilasi silang dan atap lebar untuk sirkulasi udara alami di hunian perajin dan workshop.
Material Lokal	Penggunaan bahan bangunan yang tersedia secara lokal, memiliki jejak karbon rendah, mudah dirawat, dan merefleksikan identitas budaya setempat.	Batu paras, kayu jati Bali, bambu lokal dan atap ijuk digunakan sebagai struktur, façade, dan finishing. Material dipilih juga dengan mempertimbangkan proses produksi kriya lokal sehingga menjadi bagian dari pengalaman wisata.
Sistem Sirkulasi & Zoning	Pengaturan zonasi fungsi (hunian, produksi, apresiasi) dan jalur sirkulasi yang memungkinkan interaksi, transparansi, dan partisipasi antara perajin dan wisatawan—selain memisahkan alur servis/operasional untuk efisiensi.	Tapak dibagi menjadi zona hunian perajin, zona produksi kriya, dan zona resort edu-spiritual. Jalur pejalan kaki, sirkulasi wisatawan dan pebagai aktivitas dikonsep agar terjadi interaksi alami antara wisatawan dan komunitas tanpa mengganggu privasi perajin.

Tabel.2. 2 Strategi Desain Pariwisata Berkelanjutan

Sumber : Penulis, 2025

Model Aplikasi pada Proyek Kampung Interaktif Umah Kriya

Model penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan pada proyek *Kampung Interaktif Umah Kriya* diwujudkan melalui pendekatan arsitektur yang memadukan keberlanjutan lingkungan, pemberdayaan ekonomi, dan pelestarian budaya lokal.

Secara spasial, tata massa bangunan mengikuti kontur sawah Tegallalang untuk menjaga keseimbangan ekologis dan meminimalkan penggalian tanah. Konsep desain pasif diterapkan melalui orientasi bangunan yang memperhatikan arah matahari dan angin, penggunaan ventilasi silang, serta bentuk atap tropis yang menaungi ruang kerja perajin dan area wisata edukatif.

Dari aspek material, proyek ini mengutamakan penggunaan bahan alami lokal seperti bambu, batu paras, kayu jati Bali, dan ijuk. Pemilihan ini tidak hanya menekan jejak karbon, tetapi juga menampilkan karakter arsitektur kriya Bali yang khas. Proses pengerjaan konstruksi pun melibatkan perajin setempat sehingga desain menjadi sarana pemberdayaan masyarakat.

Sistem sirkulasi dan zoning dirancang untuk mendukung interaksi alami antara wisatawan dan komunitas. Zona publik mencakup area pameran, workshop, dan pasar kriya, sementara zona semi-privat dan privat diperuntukkan bagi hunian perajin dan ruang produksi. Sirkulasi pejalan kaki dibuat menyusuri lanskap, menghadirkan pengalaman spasial yang mengalir di antara aktivitas kriya dan alam.

Secara keseluruhan, *Kampung Interaktif Umah Kriya* merepresentasikan integrasi antara prinsip pariwisata berkelanjutan dan pendekatan neo-vernakular. Proyek ini tidak hanya menampilkan arsitektur yang kontekstual terhadap lingkungan Bali, tetapi juga membangun sistem sosial-ekonomi baru yang menjaga kesinambungan antara alam, budaya, dan manusia.

2.5. Kajian Material dan Konstruksi Lokal

Pendekatan konstruksi dan material dalam proyek *Kampung Interaktif Umah Kriya di Tegallalang* berangkat dari gagasan bahwa arsitektur Bali tidak bisa dilepaskan dari relasi antara manusia, alam, dan spiritualitas. Pemilihan material dilakukan dengan prinsip **neo-vernakular**, yakni reinterpretasi material lokal menggunakan pendekatan teknologis kontemporer tanpa kehilangan nilai kulturalnya.

Setiap material dipilih berdasarkan **tiga prinsip utama**:

i. **Ketersediaan lokal** dan jejak ekologis rendah.

ii. **Karakter fisik dan daya tahan tinggi** terhadap iklim tropis lembap Bali.

iii. **Potensi ekspresif** yang merefleksikan identitas kriya dan nilai spiritual Bali.

Kayu Bengkirai/ Ulin Rekayasa

Kayu bengkirai dikenal sebagai kayu keras tropis dengan kekuatan lentur tinggi dan ketahanan alami terhadap serangan rayap maupun perubahan cuaca, sehingga ideal untuk konstruksi struktur utama bangunan tropis. Namun karena eksploitasi kayu ulin dan bengkirai alami sudah dibatasi, kini dikembangkan *ulin rekayasa* atau *engineered wood* berbasis bengkirai yang memanfaatkan potongan-potongan kecil kayu keras untuk disusun ulang melalui proses laminasi tekan tinggi. Teknologi ini menghasilkan elemen struktur dengan kekuatan tekan ±70–80 MPa dan daya tahan cuaca lebih stabil. Dalam konteks arsitektur Bali, kayu ini cocok digunakan pada kolom eksterior, balok utama atap, dan furnitur berat. Perawatan dilakukan dengan pelapisan minyak alami seperti *linseed oil* atau *deck oil* untuk menonjolkan warna hangat alami serta mencegah degradasi akibat sinar UV tropis.

Bata Merah Bali

Bata merah tradisional Bali dibuat dari tanah liat lokal dengan kandungan mineral tinggi yang dibakar pada suhu 900–1000°C sehingga menghasilkan warna kemerahan khas dan daya tahan kuat terhadap iklim lembap. Tekstur berpori dari bata ini membuatnya berfungsi baik sebagai penyerap panas sekaligus pengatur kelembapan ruangan secara alami. Bata Bali banyak diaplikasikan sebagai dinding eksterior maupun interior dengan teknik ekspos untuk mempertahankan keaslian materialnya. Agar lebih awet, permukaannya sering diberikan *natural sealant breathable* berbasis kapur yang tetap memungkinkan udara menembus pori. Keunggulannya bukan hanya estetis, tapi juga ekologis karena memanfaatkan tanah lokal dan pembakaran manual berskala kecil.

Batu Paras Bali (Paras Gianyar)

Batu paras Bali merupakan batu kapur vulkanik yang berasal dari daerah Gianyar, dengan warna putih kekuningan lembut dan tekstur halus yang mudah dibentuk. Material

ini populer untuk dinding, elemen ukiran, serta ornamen fasad karena tampilannya yang alami dan kemampuannya menahan panas berlebih. Batu paras memiliki konduktivitas termal rendah (±1,3 W/mK), sehingga efektif menjaga suhu ruang tetap sejuk. Sebelum digunakan, batu biasanya direndam dalam air selama beberapa jam agar kadar airnya seimbang dan tidak mudah retak setelah pemasangan. Finishing alami dilakukan dengan teknik *sikat halus* atau *amplas ringan* untuk menonjolkan tekstur khas tanpa menghilangkan pori yang berfungsi sebagai pernapasan material.

Bambu Petung (Dendrocalamus asper)

Bambu petung adalah jenis bambu berdiameter besar (12–20 cm) dengan ketebalan dinding ±1,5 cm dan kekuatan tarik mencapai 160–230 MPa, menjadikannya alternatif ideal untuk struktur atap dan elemen sekunder dalam desain tropis. Di Bali, bambu ini mudah diperoleh di daerah Bangli dan Karangasem, dan telah digunakan secara luas pada arsitektur kontemporer seperti di *Green School Bali*. Sebelum digunakan, bambu direndam dalam larutan boraks-borax 10–14 hari untuk menghambat pertumbuhan jamur dan serangga, lalu dikeringkan selama ±3 minggu agar kadar air turun hingga di bawah 15%. Permukaannya kemudian diberi lapisan minyak alami untuk meningkatkan ketahanan cuaca. Dalam konstruksi, sistem sambungan yang umum digunakan adalah *hidden bolt joint* atau *fish mouth joint*, yang tidak hanya kuat tetapi juga estetis karena menjaga tampilan natural bambu.

Ijuk & Sirap Kelapa

Atap ijuk dan sirap kelapa merupakan representasi kuat arsitektur tropis Bali yang memadukan fungsi ekologis dan ekspresi budaya. Ijuk, yang berasal dari serat pohon aren, memiliki sifat tahan air tinggi dan mampu bertahan hingga 25 tahun dengan perawatan minimal. Sementara sirap kelapa bilah tipis dari batang kelapa yang dikeringkan menawarkan tampilan lebih rapi namun tetap alami. Kedua material ini memberi lapisan insulasi termal alami, menjaga suhu ruang tetap sejuk tanpa bantuan sistem mekanis. Dalam konstruksi, ijuk disusun berlapis dengan ketebalan ±7 cm dan tumpukan antar-lapisan 25–30 cm untuk meminimalkan rembesan air. Sirap kelapa dilapisi minyak damar atau minyak kelapa sebagai pelindung terhadap jamur dan sinar

UV. Kombinasi kedua material ini memberi nuansa tropis yang kuat serta mendukung prinsip keberlanjutan melalui pemanfaatan material organik yang dapat diperbarui.

Material	Fungsi & Karakteristik Utama	Perlakuan / Teknologi	Sumber / Referensi
Kayu Bengkirai / Ulin Rekayasa	Kayu keras tropis dengan kekuatan tinggi dan ketahanan terhadap rayap serta kelembapan. Ulin rekayasa menjadi solusi berkelanjutan karena menggunakan rekayasa laminasi dari potongan kecil kayu keras. Umumnya digunakan untuk struktur utama, kolom, atau elemen eksterior yang terekspos.	Melalui proses *engineered wood* (laminated beam) yang memperkuat struktur dan meminimalkan limbah. Diberi *coating* anti-UV dan minyak pelindung agar tahan cuaca tropis lembap.	Yuliani, D., & Rauf, A. (2020). *Inovasi Kayu Rekayasa untuk Konstruksi Tropis* . Jurnal Material Bangunan, 5(2), 87–96.
Bata Merah Bali	Terbuat dari tanah liat lokal dengan warna kemerahan khas yang memberi kehangatan visual. Banyak digunakan untuk dinding, partisi, dan elemen estetis karena teksturnya yang alami dan daya serap panas yang baik.	Dibakar pada suhu 900–1000°C untuk meningkatkan kekuatan dan ketahanan air. Dapat digunakan secara ekspos dengan *pointing* semen halus atau campuran kapur agar tetap berpori.	Putra, I. N. (2020). *Penggunaan Bata Merah dalam Arsitektur Vernakular Bali* . Jurnal Arsitektur Natah, 8(1), 33–44.
Batu Paras Bali (Paras Gianyar)	Batu kapur vulkanik ringan dengan karakter berpori, warna putih kekuningan, dan mudah dipahat. Sering digunakan untuk dinding, elemen ukiran, dan fasad karena sifat termalnya yang baik serta kesan alami yang kuat.	Direndam dalam air sebelum dipasang untuk menghindari retak. Finishing dapat berupa *sikat halus* atau *amplas alami* untuk mempertahankan pori.	Sudarwani, N. (2019). *Kajian Karakteristik Batu Paras Gianyar Sebagai Material Bangunan Vernakular Bali* . Jurnal Teknik Sipil Udayana, 23(2), 145–152.
Bambu Petung (Dendrocalamus asper)	Bambu berdiameter besar dengan kekuatan tarik tinggi (160–230 MPa) dan sifat lentur alami. Umumnya digunakan untuk struktur atap, rangka sekunder, dan elemen dekoratif karena ringan dan cepat tumbuh.	Diawetkan dengan larutan boraks-borax 10–14 hari, dikeringkan ±3 minggu, lalu diberi *coating* linseed oil. Sistem sambungan menggunakan *hidden bolt joint* untuk kesan bersih.	Ranjabar, G., & Suartika, G. (2021). *Inovasi Konstruksi Bambu dalam Arsitektur Tropis Bali* . Jurnal Rupa Rancang, 6(2), 88–99.
Ijuk dan Sirap Kelapa	Material atap tradisional dari serat pohon aren (ijuk) dan bilah kelapa tipis (sirap). Mempunyai daya tahan tinggi terhadap air hujan, panas, dan UV serta memberikan insulasi termal alami yang baik untuk bangunan tropis.	Disusun berlapis dengan ketebalan ±7 cm pada struktur bambu atau kayu, dijepit bilah penahan tiap 25–30 cm. Sirap kelapa diberi pelapis alami (minyak kelapa / damar) untuk mencegah pelapukan.	Puspita, D., & Adnyana, I. (2018). *Analisis Termal Penutup Atap Tradisional Bali* . Jurnal Teknologi Bangunan Tropis, 5(3), 112–120.

Tabel.2. 3 Ringkasan Material dan Sumber Referensi

Sumber : Penulis, 2025

2.6. Studi Preseden

2.6.1 Preseden Tipologi

A. Desa Seni Baturiti



Gambar.2. 1 Bird View Desa Seni Baturiti

Sumber : https://www.desaseni.com/

Lokasi: Baturiti, Tabanan, Bali

Tipologi: Resort & Art Village

Area : 15,890 m²

Desa Seni Baturiti merupakan kompleks resor dan pusat pelatihan seni yang berlokasi di kawasan dataran tinggi Tabanan, sekitar 700 meter di atas permukaan laut. Kawasan ini menampilkan keseimbangan antara fungsi rekreasi, residensial, dan aktivitas budaya, yang menyatu dengan lanskap agraris dan kebun tropis khas Bali pegunungan. Tipologi yang diusung berfokus pada pendekatan *village-based design*, di mana tata massa bangunan mengikuti pola pemukiman tradisional desa Bali yaitu tersebar, organik, dan menyesuaikan kontur tapak tanpa mengubah struktur tanah secara signifikan.

Kontur lahan di Desa Seni Baturiti memiliki kemiringan bervariasi antara 15–35 derajat. Desain bangunan dan sirkulasi pejalan kaki mengikuti alur alami topografi dengan prinsip *cut and fill minim*. Bangunan diletakkan pada bidang-bidang datar alami dan dihubungkan melalui jalur setapak berbatu serta jembatan kayu. Area publik seperti bale pertunjukan, studio seni, dan ruang makan ditempatkan pada bagian atas tapak yang memiliki orientasi pandangan ke lembah, sedangkan ruang privat seperti paviliun tamu dan pondok seniman ditempatkan di bagian bawah untuk menjaga privasi dan ketenangan. Pola zonasi ini memperkuat pengalaman ruang bertahap dari publik menuju privat, sejalan dengan karakter tapak Ubud yang juga bertingkat dan kaya vegetasi.

Material yang digunakan memperlihatkan reinterpretasi *neo-vernakular Bali*, dengan dominasi material alami seperti kayu bengkirai, bambu petung, dan batu paras Gianyar. Penggunaan material berat seperti beton dibatasi hanya pada pondasi dangkal dan struktur penahan lereng. Atap bangunan menggunakan kombinasi sirap kelapa dan ijuk, menciptakan siluet lembut yang menyatu dengan vegetasi sekitar. Permukaan dinding bata merah Bali dibiarkan terekspos untuk menjaga karakter lokal sekaligus berfungsi sebagai penyerap panas alami. Teknik sambungan dan pengerjaan dikerjakan oleh pengrajin lokal menggunakan metode *joinery* tradisional dengan penyesuaian struktural modern.

Dalam aspek keberlanjutan, pengolahan air hujan dilakukan dengan sistem resapan alami melalui *dry creek bed* yang mengalir di sepanjang kontur lereng. Jalur pedestrian berkelok mengikuti arah aliran air alami, menghindari erosi sekaligus memberikan pengalaman berjalan yang imersif di antara pepohonan. Pencahayaan malam menggunakan lampu tenaga surya berintensitas rendah untuk menghindari polusi cahaya dan menjaga suasana alami.

Keunggulan utama Desa Seni Baturiti sebagai preseden terletak pada kemampuannya menggabungkan fungsi budaya, akomodasi, dan konservasi alam secara harmonis. Desainnya tidak hanya mempertahankan kearifan spasial arsitektur Bali, tetapi juga menampilkan penerapan nyata prinsip pariwisata berkelanjutan: memberdayakan masyarakat lokal, memanfaatkan material setempat, dan menekan intervensi terhadap lanskap. Nilai-nilai inilah yang menjadi relevan dan dapat diadaptasi dalam konteks perancangan proyek di Ubud dengan pendekatan *neo-vernakular kontemporer*.

B. Green Village Bali



Gambar.2. 2 Bird View Green Village Bali

Sumber : https://greenvillagebali.com/

Lokasi: Sibang Gede, Abiansemal, Bali

Tipologi: Eco-Resort & Residential Community

Area : 18.700 m²

Green Village Bali merupakan preseden tipologi yang representatif untuk proyek *Kampung Interaktif Umah Kriya* karena mengintegrasikan fungsi hunian, pendidikan (edukasi arsitektur/konstruksi bambu), dan produksi kreatif dalam sebuah lanskap terintegrasi. Tipologi yang dihadirkan di Green Village bukan sekadar akomodasi resort melainkan suatu **eco-village** bertingkat yang menautkan hunian privat, fasilitas publik, dan fasilitas produksi/edukasi dalam satu ekosistem spasial.



Gambar.2. 3 Site Plan Green Village Bali

Sumber : https://greenvillagebali.com/

Secara fisik, penataan massa di Green Village mengikuti kontur alami tepi Sungai Ayung. Zonasi berlapis digunakan untuk mengatur intensitas publik, area yang mudah diakses dari jalan utama memuat ruang publik dan semi-publik (lobby, galeri, pusat edukasi bambu, restoran), sedangkan villa-villa dan hunian privat ditempatkan pada penurunan kontur dan oleh karena itu lebih terlindung secara visual. Strategi penempatan ini menjaga agar ruang-ruang yang paling sensitif terhadap kebisingan dan gangguan tetap privat, sementara ruang kolaboratif terletak pada titik akses alami sehingga memaksimalkan interaksi pengunjung dengan program edukatif. Konsekuensinya adalah sebuah urutan pengalaman spasial:

perjalanan dari akses publik → ruang edukasi & produksi → koridor hijau/jalur pejalan kaki → hunian privat yang tenang dan berorientasi ke lanskap sungai.

Tipologi sirkulasi pada Green Village bersifat organik dan pejalan kaki sentris. Jalur pedestrian berkelok mengikuti kontur dan meminimalkan cut and fill, sehingga pengunjung bergerak melalui rangkaian vantage points yang terprogram. Titik-titik pandang ke sungai, platform workshop, hingga plaza kecil untuk demonstrasi kriya. Jalan

servis dan logistik dipisahkan dari jalur publik untuk menjaga kualitas pengalaman pengunjung dan mengurangi gangguan pada hunian perajin. Sistem jaringan jalur ini menghasilkan jaringan sosial: tempat bertemu, tempat bekerja, dan tempat tinggal yang bercampur namun tetap memiliki zonasi yang jelas.

Materialitas dan teknik konstruksi merupakan aspek yang paling menonjol dari tipologi Green Village. Bambu digunakan sebagai bahasa struktural utama, namun yang menonjol adalah pengolahan bambu berteknologi tinggi yaitu laminasi, prefabrikasi elemen rangka, sambungan mekanik tersembunyi, dan perlakuan pengawetan yang menjamin durabilitas. Pendekatan ini mengubah bambu dari material temporer menjadi material struktur jangka panjang yang dapat memenuhi standar keselamatan dan kenyamanan modern. Perpaduan teknik tradisional (sambungan pasak, ikatan tali) dan teknik modern (bolt tersembunyi, pelapis anti-UV, epoxy pada area kritis) menghasilkan konstruksi yang memiliki estetika kriya sekaligus performa teknik tinggi. Penggunaan bambu sebagai struktur juga dikombinasikan dengan elemen pendukung lain (pondasi beton dangkal, sambungan baja untuk koneksi besar) sehingga tercipta keseimbangan antara keaslian material dan persyaratan teknis.

Aspek adaptive-reuse di Green Village lebih berupa *adaptive interpretation of vernacular craft and techniques*, alih-fungsi keterampilan lokal menjadi produk arsitektural baru (contohnya pengrajin bambu menjadi pembuat elemen prefabrikasi), serta transformasi lahan dengan gangguan minimal. Prinsip minimisasi jejak tapak terlihat pada penempatan pondasi dangkal, pemeliharaan vegetasi penutup, dan penggunaan akses vertikal seperti jembatan yang meminimalkan pengurugan besar. Model ini memperlihatkan bagaimana kombinasi keterampilan lokal, teknologi tepat guna, dan strategi tapak konservatif dapat menghasilkan tipologi yang berkelanjutan dan mudah direplikasi.

Dari sisi pariwisata berkelanjutan, Green Village menempatkan program edukasi dan pemberdayaan lokal di pusat strategi. Workshop bambu, tur edukatif tentang konstruksi bambu, dan program residensi perajin menjadi bagian dari produk wisata yang memberikan nilai tambah ekonomi pada komunitas lokal dan memperpanjang durasi kunjungan. Keterlibatan pengrajin lokal pada proses produksi elemen bangunan

sekaligus sebagai fasilitator edukasi menjadikan pengalaman wisata lebih otentik dan berorientasi pada transfer pengetahuan, yakni sebuah model yang meningkatkan benefit ekonomi lokal sekaligus menjaga kontinuitas keterampilan kriya.

Keunggulan tipologi ini yang relevan bagi *Umah Kriya* meliputi:

i. integrasi program hunian, produksi dan edukasi dalam satu lanskap terstruktur
ii. penataan massa yang menanggapi kontur dan memprioritaskan pengalaman pejalan kaki
iii. penggunaan material lokal yang direkayasa untuk memenuhi kinerja modern
iv. pengorganisasian program edukatif yang menguatkan keterlibatan komunitas dan model pariwisata berkelanjutan.

Untuk konteks Tegallalang, prinsip-prinsip ini dapat diadaptasi dengan menekankan kriya lokal Ubud yaitu ukir kayu, lukisan kamasan, perak sebagai materi program, serta menerapkan sistem bambu prefabrikasi yang diproduksi oleh kelompok perajin setempat agar memberi manfaat ekonomi langsung dan memperpendek rantai pasok material.

Secara ringkas, Green Village menunjukkan tipologi hybrid antara *resort* dan *kampung kriya edukatif* yang menempatkan konstruksi bambu sebagai identitas arsitektural dan program edukatif sebagai modal sosial. Adaptasi unsur-unsur tipologis ini pada *Kampung Interaktif Umah Kriya* akan membantu menciptakan ruang yang tidak hanya menawarkan akomodasi, tetapi juga menjadikan proses produksi kriya sebagai pusat pengalaman wisata yang memperkuat regenerasi budaya dan ketahanan ekonomi lokal.

Tabel.2. 4 Analisis Perbandingan Preseden Pendeketan

Aspek Analisis	Desa Seni Baturiti	Green Village Bali
Tipologi Utama	Kawasan desa seni yang mengintegrasikan fungsi hunian perajin, ruang produksi, dan ruang publik untuk apresiasi seni dalam konteks pedesaan.	Permukiman sekaligus resort edukatif berbasis bambu yang memadukan hunian, ruang produksi, dan edukasi lingkungan di tepi Sungai Ayung.
Konteks Tapak	Terletak di daerah perbukitan Baturiti dengan vegetasi alami dan kontur sedang–curam; potensi lanskap menjadi bagian dari sistem ruang.	Terletak di tepi sungai dengan kontur curam dan vegetasi tropis lebat; tapak dirancang mengikuti alur alami kontur tanpa banyak cut & fill.
Zonasi dan Tata Ruang	Zonasi mengikuti pola desa Bali: zona publik di dataran tinggi (galeri & ruang interaksi), semi publik di tengah (workshop), dan privat di bawah (hunian).	Zonasi adaptif terhadap kontur: publik dan semi publik di area atas dekat akses utama, privat di area bawah untuk menjaga privasi dan pandangan ke lembah.
Hubungan Ruang dan Alam	Setiap fungsi memiliki hubungan visual langsung dengan lanskap; ruang terbuka hijau menjadi pengikat antara kegiatan seni dan aktivitas sosial.	Massa bangunan terhubung melalui jalur pejalan kaki organik mengikuti kontur; orientasi pandangan diarahkan ke alam terbuka dan vegetasi sungai.
Material dan Struktur	Dominan material lokal seperti kayu bengkirai, bata merah Bali, dan batu paras untuk memberi karakter alami sekaligus daya tahan terhadap iklim lembab pegunungan.	Material utama bambu (Dendrocalamus asper) dengan inovasi struktur modern; perpaduan teknik tradisional dan teknologi kontemporer.
Sistem Sirkulasi dan Aksesibilitas	Sirkulasi mengikuti pola desa tradisional — berpola radial dengan jalan setapak yang menghubungkan tiap zona berdasarkan hierarki fungsi.	Sirkulasi pejalan kaki yang berkelok dan organik mengikuti kontur; minim kendaraan bermotor untuk menjaga ketenangan dan kebersihan udara.
Identitas Arsitektur	Mengangkat kembali karakter arsitektur perdesaan Bali melalui reinterpretasi tata ruang dan material lokal dalam tatanan baru yang lebih terbuka.	Mengeksplorasi arsitektur tropis berkelanjutan berbasis bambu — ekspresif, terbuka, dan menyatu dengan alam.
Nilai dan Spirit Desain	Menonjolkan keseimbangan antara kehidupan, kerja, dan seni sebagai satu kesatuan komunitas kreatif di desa.	Menekankan harmoni antara manusia, alam, dan edukasi lingkungan dalam satu ekosistem mandiri.
Relevansi terhadap Kampung Interaktif Umah Kriya	Menjadi acuan dalam penataan tipologi kawasan berbasis desa seni yang hidup — mengintegrasikan fungsi hunian, produksi, dan publik secara hierarkis dan adaptif terhadap kontur.	Menginspirasi sistem tata ruang dan struktur yang menyatu dengan lanskap, serta penerapan material alami inovatif yang mendukung konsep interaktif dan berkelanjutan.

Sumber : Penulis, 2025

Kombinasi tipologi *Desa Seni Baturiti* dan *Green Village Bali* membentuk dasar pemikiran bagi *Kampung Interaktif Umah Kriya* dalam merancang ruang hidup yang tidak hanya

berfungsi sebagai tempat tinggal dan berkarya, tetapi juga sebagai ekosistem kreatif yang terhubung secara ekologis, sosial, dan kultural.

2.6.2 Preseden Pendekatan Desain

A. BEACHWALK BALI - Pendekatan Desain: Neo-Vernakular



Gambar.2. 4 Bird View Beachwalk Bali

Sumber : https://beachwalkbali.com/

Lokasi: Kuta, Badung, Bali

Perancang: Envirotec Indonesia & MAG Architects

Tahun Selesai: 2012

Fungsi Utama: Komersial dan rekreasi publik

Pendekatan Desain: Neo-Vernakular Bali

Deskripsi dan Pendekatan Desain

Beachwalk Bali menjadi representasi arsitektur Neo-Vernakular kontemporer yang menggabungkan nilai-nilai tradisi Bali dengan kebutuhan fungsional modern. Pendekatan ini tampak dari cara perancang mengadaptasi prinsip arsitektur tradisional Bali seperti orientasi ruang, hirarki, dan keseimbangan dengan alam, kemudian menerjemahkannya dalam bentuk dan teknologi yang baru.

Konsep Tri Hita Karana yaitu keselarasan antara manusia, alam, dan spiritualitas menjadi dasar pengolahan tapak. Bangunan tidak dibuat masif seperti pusat perbelanjaan pada umumnya, tetapi terpecah menjadi massa-massa yang mengikuti kontur buatan menyerupai terasering sawah. Atap hijau bergelombang ditumbuhi vegetasi tropis, tidak hanya berfungsi sebagai pendingin alami dan penyerapan air hujan, tetapi juga sebagai bentuk reinterpretasi dari atap ijuk dan sistem lanskap bertingkat yang khas Bali.

Pendekatan Neo-Vernakular tampak dalam penerapan pola spasial tradisional, seperti pembagian ruang luar, semi luar, dan dalam (natah, bale,jeroan), yang diadaptasi menjadi zona publik, semi publik, dan privat. Material seperti batu paras Bali, bambu, dan kayu ulin digunakan bersama material modern seperti beton ekspos dan baja ringan, menciptakan keseimbangan antara estetika lokal dan efisiensi konstruksi modern.

Rancangan fasad dan jalur sirkulasi juga mencerminkan prinsip keterhubungan dengan lanskap. Jalur pedestrian diatur mengalir tanpa batas yang kaku, menyerupai jalan desa atau “gang” dalam perkampungan Bali. Elemen air dan vegetasi ditempatkan di beberapa titik sebagai ruang peredam panas sekaligus memperkuat suasana tropis alami.

Pendekatan desain ini tidak sekadar meniru bentuk vernakular, tetapi menafsir ulang nilai-nilai lokal menjadi sistem arsitektur kontemporer yang adaptif terhadap iklim, konteks, dan perilaku pengguna masa kini.

Relevansi Studi terhadap Perancangan “Kampung Interaktif Umah Kriya” :

Pendekatan Neo-Vernakular pada Beachwalk Bali menjadi acuan dalam menerjemahkan nilai ruang tradisional Bali seperti *natah* dan *bale* ke sistem spasial baru pada Umah Kriya. Hierarki zona publik, semi publik, dan privat disusun dengan filosofi serupa, menciptakan hubungan ruang yang berakar pada tradisi namun beradaptasi dengan kebutuhan kontemporer.

Integrasi arsitektur dan lanskap melalui bentuk massa bertingkat menyerupai terasering relevan bagi tapak Tegallalang yang berkontur, memungkinkan rancangan menyatu secara visual dan ekologis dengan alam. Penggunaan material lokal seperti bambu, kayu, dan batu paras dengan teknik modern juga menjadi rujukan dalam menerapkan prinsip materialitas berkelanjutan.

Secara keseluruhan, Beachwalk menunjukkan bagaimana arsitektur dapat menjadi mediasi antara budaya dan alam, prinsip yang sejalan dengan visi Umah Kriya untuk menghadirkan ruang interaksi manusia, kriya, dan lanskap secara harmonis dan kontekstual.

B. Omunity Bali - Pendekatan Desain: Pariwisata Berkelanjutan



Gambar.2. 5 Omunity Bali

Sumber : https://omunitybali.com/

Lokasi: Sudaji, Buleleng, Bali
Perancang & Inisiator: Zanzan (Ketut Widjana)
Tahun Pembangunan: 2010–sekarang
Fungsi Utama: Eco-lodge, pusat edukasi ekologi, dan ruang interaksi budaya
Pendekatan Desain: Pariwisata Berkelanjutan berbasis komunitas dan ekologi

Deskripsi dan Pendekatan Desain :

Omunity Bali dirancang sebagai bentuk perlawanan terhadap pola pariwisata massal yang eksploitatif di Bali selatan. Alih-alih mengedepankan estetika komersial, Omunity membangun paradigma “living in harmony with the earth”, yakni menciptakan sistem

wisata yang menyeimbangkan manusia, alam, dan spiritualitas melalui pendekatan arsitektur yang berkelanjutan.

Pendekatan desainnya berakar pada prinsip pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas (community-based sustainable tourism), di mana arsitektur tidak hanya menjadi wadah aktivitas, tetapi juga alat edukasi lingkungan dan sosial. Setiap elemen bangunan dirancang agar berfungsi ganda: efisien terhadap sumber daya dan menghidupkan kembali budaya lokal.

Bangunan utama seperti bale, lodge, dan ruang komunal menggunakan material alami setempat seperti bambu petung, tanah liat, batu sungai, dan Jerami yang seluruhnya diperoleh dari radius 5 km di sekitar tapak. Proses konstruksi melibatkan masyarakat lokal tanpa alat berat, mempertahankan nilai *craftsmanship* serta menciptakan sirkulasi ekonomi mikro di desa.

Sistem pengelolaan air dan energi menerapkan konsep zero waste dan closed-loop system. Air hujan ditampung melalui kanal bambu menuju reservoir alami, sedangkan air limbah diolah melalui sistem *bio-septic* berbasis tanaman lokal seperti *Canna indica*. Energi listrik diperoleh sebagian dari panel surya, sementara sirkulasi udara dan cahaya alami dioptimalkan melalui ventilasi silang serta orientasi bangunan mengikuti arah angin lembah.

Secara spasial, kawasan Omunity mengedepankan prinsip *low impact architecture* Dimana massa bangunan disusun mengikuti kontur dan vegetasi eksisting tanpa melakukan cut & fill ekstrem. Jalur sirkulasi organik menghubungkan bale komunal, area tidur, dan ruang makan terbuka, menyerupai pola desa Bali tradisional yang terhubung melalui jalan tanah alami.

Pendekatan pariwisata berkelanjutan di sini bukan hanya soal teknis ramah lingkungan, tetapi juga spiritual dan sosial, di mana wisatawan diajak berpartisipasi dalam kegiatan desa, menanam padi, membuat kriya, atau mengikuti upacara adat sehingga tercipta hubungan timbal balik antara tamu dan tuan rumah.

Relevansi Studi terhadap Perancangan “Kampung Interaktif Umah Kriya”

Studi Omunity Bali memberikan pemahaman konkret bahwa pendekatan pariwisata berkelanjutan dapat menjadi fondasi utama dalam menciptakan ruang wisata yang menyatu dengan kehidupan masyarakat lokal tanpa kehilangan nilai ekonominya. Prinsip *low-impact design* dan keterlibatan komunitas secara langsung menjadi inspirasi bagi perancangan Kampung Interaktif Umah Kriya, khususnya dalam integrasi antara fungsi hunian perajin, ruang produksi kriya, dan akomodasi wisata edukatif.

Pendekatan ini memperkuat arah desain Umah Kriya untuk tidak hanya menghadirkan pengalaman wisata berbasis kriya, tetapi juga mengembangkan ekosistem sosial-ekonomi yang regeneratif. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal secara bijak dan menempatkan perajin sebagai pusat aktivitas, proyek ini berpotensi menjadi model wisata edukatif berkelanjutan yang relevan dengan konteks Ubud , sebuah kawasan yang dikenal karena nilai spiritualitas, ekologi, dan kreativitasnya.

Tabel.2. 5 Analisis Perbandingan Preseden Pendekatan

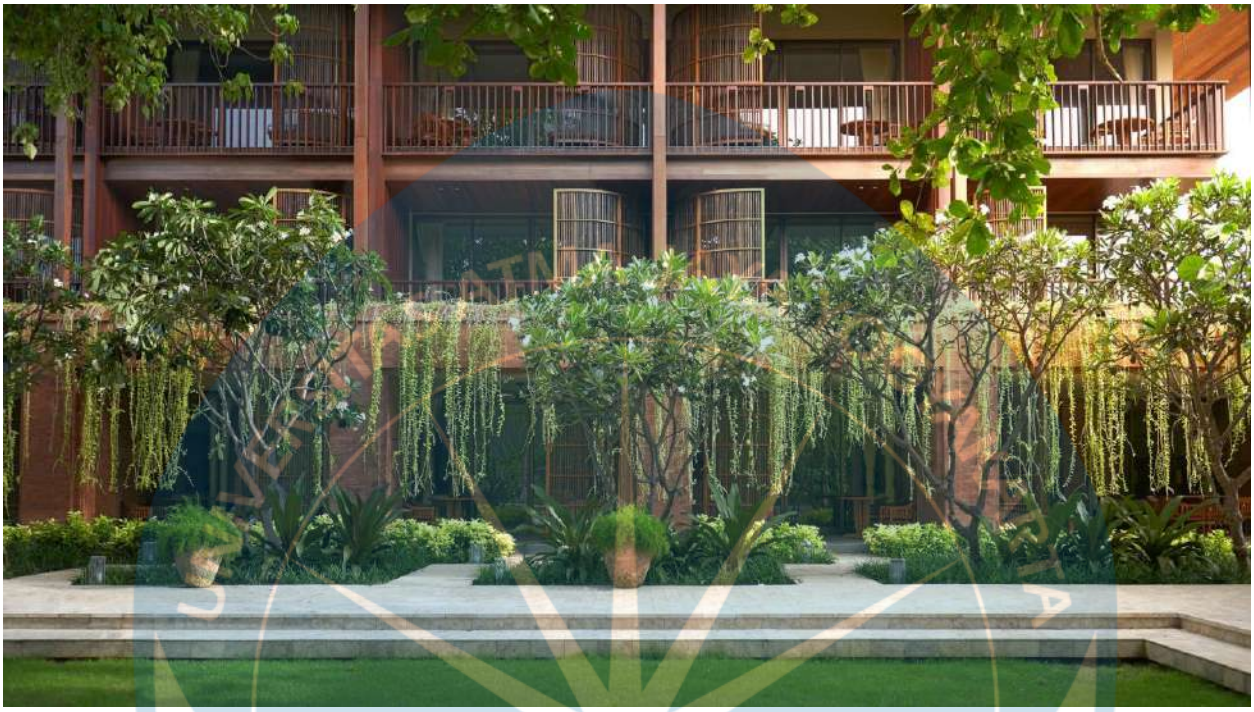
Aspek Analisis	Beachwalk Bali – Pendekatan Neo-Vernakular	Omunity Bali – Pendekatan Pariwisata Berkelanjutan
Konsep Utama Pendekatan	Mengadaptasi nilai dan tipologi ruang vernakular Bali ke dalam arsitektur komersial modern dengan sistem terbuka dan material lokal.	Membangun komunitas wisata berbasis keberlanjutan sosial, lingkungan, dan spiritual melalui arsitektur alami dan partisipatif.
Prinsip Desain	Reinterpretasi ruang tradisional (natah, bale, jeroan) menjadi zonasi publik, semi publik, dan privat yang kontekstual dengan urban tropis.	Prinsip *eco-living* dan *low-impact development* melalui penggunaan material alami, energi mandiri, dan integrasi dengan alam.
Strategi Arsitektural	Integrasi arsitektur dan lanskap: massa bangunan bertingkat seperti terasering, ventilasi alami, dan fasad bambu serta batu lokal.	Arsitektur organik dan terbuka dengan sistem sirkulasi alami, material lokal (bambu, tanah, jerami), serta pengelolaan air dan energi berkelanjutan.
Materialitas	Material lokal seperti bambu, batu paras, dan kayu jati dikombinasikan dengan struktur baja ringan modern.	Material alami tanpa olahan kimia: bambu, tanah liat, batu alam, dan atap jerami; semua diproduksi secara lokal.
Keterlibatan Masyarakat	Terbatas pada tenaga kerja lokal dan penyedia material.	Masyarakat menjadi aktor utama dalam konstruksi, pengelolaan resort, dan kegiatan wisata edukatif.
Orientasi Ruang & Lingkungan	Memanfaatkan ventilasi silang, pencahayaan alami, dan orientasi ke arah laut untuk menciptakan pengalaman tropis kontemporer.	Tata ruang menyatu dengan lanskap sawah dan sungai; mengutamakan konservasi air, tanah, dan vegetasi.
Nilai yang Dihasilkan	Identitas arsitektur Bali yang diperbarui — menyatukan nilai tradisi dan kebutuhan urban modern.	Model wisata ekologis yang memperkuat keseimbangan antara manusia, budaya, dan alam.
Relevansi terhadap Kampung Interaktif Umah Kriya	Menjadi acuan dalam penerapan prinsip **Neo-Vernakular** — menata zonasi dan ruang berdasarkan filosofi tradisional Bali dengan pendekatan kontemporer.	Menjadi inspirasi dalam penerapan prinsip **Pariwisata Berkelanjutan** — integrasi perajin, wisatawan, dan alam dalam sistem yang berkelanjutan secara sosial dan ekologis.

Sumber : Penulis, 2025

Kombinasi pendekatan **Neo-Vernakular** dari *Beachwalk Bali* dan **Pariwisata Berkelanjutan** dari *Omunity Bali* menciptakan dasar konseptual bagi *Kampung Interaktif Umah Kriya*. Keduanya membimbing arah desain menuju arsitektur yang berakar pada nilai lokal, namun mampu beradaptasi terhadap tantangan ekologis dan sosial masa kini.

2.6.3 Preseden Material

A. Andaz Bali, Sanur



Gambar.2. 6 Andaz Bali, Sanur

Sumber : https://www.hyatt.com/andaz/dpsaz-andaz-bali

Arsitek: Denniston Architects

Lokasi: Sanur, Bali

Tahun: 2021

Pendekatan: Arsitektur Tropis Kontemporer dengan basis material alami dan prinsip keberlanjutan

Andaz Bali merupakan hotel bintang lima yang memadukan kemewahan modern dengan nuansa desa tradisional Bali. Pendekatan desainnya mengedepankan penggunaan material alami seperti kayu ulin, jati, dan merbau lokal, yang diterapkan tidak hanya sebagai elemen struktural tetapi juga sebagai *finishing*, *screening*, dan *ornamental detailing*. Kombinasi kayu dengan batu paras dan bata merah menciptakan atmosfer hangat, natural, dan menyatu dengan lanskap tropis Sanur.

Struktur utama banyak menggunakan kayu ulin rekayasa (engineered ironwood) yang dikenal tahan terhadap rayap dan kelembapan tinggi, sesuai untuk iklim pantai. Panel kayu diproses dengan treatment minyak alami dan lapisan anti-UV agar tidak cepat berubah warna akibat paparan matahari. Elemen *louver*, pintu geser, dan kisi ventilasi dari kayu memberikan sirkulasi udara alami, mengurangi kebutuhan pendingin buatan.

Selain itu, desain bangunan berlapis dengan *overhang* lebar serta *screen kayu* menegaskan prinsip pasif tropis yang memperkuat karakter material alami tanpa kehilangan fungsionalitas termal. Penggunaan kayu daur ulang dari bangunan tua Bali juga menjadi bagian dari strategi keberlanjutan yang mengurangi jejak karbon material baru.

Relevansi Studi terhadap Perancangan "Kampung Interaktif Umah Kriya"

Pendekatan material pada Andaz Bali dapat menjadi inspirasi bagi Umah Kriya dalam menafsirkan kembali arsitektur vernakular Bali secara kontemporer. Pemanfaatan kayu ulin rekayasa dan jati Bali yang ramah iklim lembap dapat diterapkan pada elemen fasad, struktur ringan, serta interior galeri kriya untuk menghadirkan kesan alami namun modern.

Selain itu, strategi Andaz yang menonjolkan detail *craftmanship* lokal seperti ukiran dan sambungan tradisional memperkuat hubungan antara manusia dan kriya, sejalan dengan konsep Umah Kriya yang mengedepankan *living craft culture*. Penggunaan *louver* kayu, *pergola*, dan *overhang* alami juga dapat diterapkan untuk mencapai keseimbangan termal dan estetika tropis, menjadikan material tidak sekadar elemen konstruksi, tetapi juga media ekspresi budaya dan keberlanjutan.

B. Preseden Material: Coco Clay Panel



Gambar.2. 7 Coco Clay Panel

Sumber : https://byoliving.com/

Inovator: Magno Studio x BYO Living (Indonesia)
Lokasi Penerapan: Bali & Jakarta (proyek riset dan instalasi pameran)
Pendekatan: Material inovatif berbasis limbah organik – kombinasi serat kelapa dan tanah liat

Coco Clay Panel merupakan material inovatif yang memanfaatkan limbah sabut kelapa (coco fiber) sebagai penguat alami dalam campuran tanah liat. Melalui teknik *compression molding* dan *sun drying*, panel ini menciptakan tekstur khas yang bersifat *tactile* dan hangat, sekaligus menonjolkan potensi material tropis Indonesia.

Kandungan sabut kelapa menjadikan panel lebih ringan dibanding bata tanah liat konvensional, namun tetap kuat dan berpori sehingga memungkinkan dinding “bernapas” (*breathable wall*). Proses pembuatannya minim energi, tanpa pembakaran, hanya pengeringan matahari sehingga emisi karbonnya jauh lebih rendah.

Secara visual, warna alami tanah liat dan serat kelapa yang muncul pada permukaan memberi efek rustic modern. Material ini fleksibel digunakan sebagai panel dinding interior, fasad semi-transparan, maupun elemen dekoratif modul. Selain itu, sifat akustik

alami dari serat kelapa menjadikannya ideal untuk ruang aktivitas kreatif, workshop, atau ruang pamer kriya.

Relevansi Studi terhadap Perancangan "Kampung Interaktif Umah Kriya"

Material *Coco Clay Panel* sejalan dengan semangat *Umah Kriya* yang ingin menghidupkan kembali material lokal dan memperkuat keterampilan tangan *(craft-based architecture).* Penggunaannya dapat diterapkan pada:

i. Fasad galeri kriya atau dinding ruang workshop, sebagai ekspresi material organik lokal yang mendukung ekonomi sirkular, dan mengurangi jejak karbon dari material impor.
ii. Elemen partisi modular yang dapat dirancang ulang sesuai kebutuhan pameran, mendukung fleksibilitas ruang komunitas.
iii. Papan edukatif material, memperlihatkan proses pembuatan *Coco Clay Panel* agar pengunjung memahami nilai keberlanjutan dan daur ulang material tropis.

Selain itu, karakter ringan, berpori, dan visual alami dari material ini dapat memperkuat suasana tropis terbuka yang bersinergi dengan bambu, kayu, dan vegetasi sekitar tapak. Dengan demikian, *Coco Clay Panel* bukan hanya material alternatif, tetapi juga simbol transisi dari kriya tradisional menuju inovasi material berkelanjutan, sesuai dengan visi Umah Kriya sebagai wadah regeneratif budaya dan kreativitas lokal.

Tabel.2. 6 Analisis Perbandingan Material

Aspek	Kayu Lokal (Ulin/Bengkirai/Jati Daur Ulang)	Coco Clay Panel (Serat Kelapa & Tanah Liat)
Asal & Keberlanjutan	Diperoleh lokal; bersifat *renewable* jika bersertifikat FSC.	Daur ulang limbah kelapa dan tanah liat lokal, sangat berkelanjutan.
Performa Termal	Baik sebagai isolator alami; nyaman untuk iklim tropis.	Sangat baik; menyerap panas dan menjaga suhu ruang sta
Daya Tahan terhadap Lembap	Tinggi bila dilapisi pelindung alami.	Sedang–tinggi, tergantung lapisan pelindung resin alami.
Perawatan	Butuh perawatan berkala (pelapis ulang).	Perawatan rendah, mudah diganti bila rusak.

Estetika & Karakter Visual	Hangat, alami, bertekstur; mengingatkan arsitektur tradisional Bali.	Lebih modern-organik; menampilkan pola tanah liat dan serat alami.
Aplikasi dalam Umah Kriya	Struktur utama, plafon, furnitur, bukaan.	Panel dinding, partisi ruang kriya, elemen dekoratif.
Nilai Relevansi Desain	Menguatkan aspek *neo-vernakular* dan kesinambungan budaya lokal.	Mendukung pendekatan *pariwisata berkelanjutan* dan inovasi material lokal

Sumber : Penulis, 2025

Kombinasi material **kayu lokal** dan **Coco Clay Panel** menjadi interpretasi baru arsitektur tropis Bali yang ramah lingkungan. Keduanya tidak hanya memperkuat karakter lokal, tetapi juga menegaskan prinsip *neo-vernakular berkelanjutan* yang sejalan dengan visi *Kampung Interaktif Umah Kriya* sebagai ruang hidup, berkarya, dan belajar berbasis alam dan budaya.